

Implementasi Kurikulum Cinta: Dimensi Kognitif, Afektif Dalam Pembelajaran Mendalam

Zulia Nugrahaningsih

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Amir Thoha

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Matesih Karangayar

Sugimin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Boyolali

Haris Mahmud

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Endang Listyowati

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Anik Listyawati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali

Jl. Sunan Bonang No.17, Jurangombo Sel., Kec. Magelang Sel., Kota Magelang, Jawa Tengah 56123

*Penulis Korespondensi: zulianugraha@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of the **Curriculum of Love** through the integration of **cognitive and affective dimensions** in deep learning practices at Islamic schools (madrasahs). The Curriculum of Love emphasizes universal human values such as empathy, compassion, and tolerance as the foundation for character education. Deep learning was chosen for its focus on meaningful, reflective, and contextual understanding. Using a qualitative case study approach, the research was conducted in four madrasahs in Central Java. The findings show that teachers have begun applying strategies that connect learning materials to students' real-life experiences, encourage reflective discussions, and foster emotional engagement. Despite challenges such as limited time and insufficient training, the integration of the Curriculum of Love and deep learning is considered to have strong potential in developing students who are both intellectually capable and morally grounded.*

Keywords: Love Curriculum, Deep Learning, Cognitive Dimension, Affective Dimension

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Cinta melalui integrasi dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran mendalam di madrasah. Kurikulum Cinta menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan toleransi sebagai fondasi pendidikan karakter. Sementara itu, pembelajaran mendalam dipilih karena mendorong pemahaman bermakna, reflektif, dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di empat madrasah di Jawa Tengah. Hasil menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, mendorong diskusi reflektif, dan membangun keterlibatan emosional siswa. Kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan masih dihadapi, namun integrasi Kurikulum Cinta dan pembelajaran mendalam dinilai potensial dalam membentuk siswa yang cerdas dan ber karakter.*

Kata kunci: Kurikulum Cinta, Pembelajaran Mendalam, Dimensi Kognitif, Dimensi Afektif

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital saat ini membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan generasi muda. Di satu sisi, teknologi memberikan akses luas terhadap informasi dan peluang belajar tanpa batas, namun di sisi lain ia juga menghadirkan berbagai tantangan serius, seperti degradasi moral, lemahnya empati sosial, dan kecenderungan perilaku individualistis (Mulyati, 2016; Wang et al., 2024). Kondisi ini menuntut hadirnya sebuah kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membentengi siswa dari pengaruh negatif teknologi dengan menanamkan nilai-nilai cinta sebagai fondasi pendidikan.

Kurikulum Cinta lahir sebagai sebuah pendekatan yang menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai kemanusiaan universal. Kurikulum ini bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter kuat dengan mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan sikap empati, kepedulian, dan cinta terhadap sesama (Kementerian Agama RI, 2023; Hapsari, 2025). Integrasi tersebut sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter.

Selain itu, Indonesia tengah menghadapi tantangan nyata berupa meningkatnya intoleransi, konflik sosial, serta melemahnya rasa persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup berhenti pada ranah kognitif, melainkan harus menanamkan nilai cinta, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman (Hilali, 2023; Syah & Apriyani, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Cinta berperan strategis dalam memperkuat karakter siswa sekaligus membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Selaras dengan itu, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dapat menjadi strategi yang mendukung implementasi Kurikulum Cinta. Deep learning menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterhubungan antarpengertian dengan kehidupan nyata, serta refleksi personal yang melibatkan aspek

kognitif dan afektif siswa (Fullan & Langworthy, 2014; Kania et al., 2024). Dengan mengintegrasikan Kurikulum Cinta ke dalam pembelajaran mendalam, proses belajar diharapkan menjadi lebih bermakna, transformatif, dan menyentuh akal serta hati siswa.

Dimensi kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual siswa. Dalam pembelajaran mendalam, dimensi kognitif tidak hanya sebatas menghafal informasi (*rote learning*), tetapi lebih menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, analisis, sintesis, evaluasi, hingga kemampuan memecahkan masalah dalam konteks nyata (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001).

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu madrasah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan eksploratif masih belum optimal. Antusiasme siswa relatif rendah, terlihat dari kurangnya fokus selama pembelajaran, adanya percakapan di luar materi, serta ekspresi kebosanan yang mengakibatkan minimnya partisipasi aktif. Kondisi ini menjadikan suasana kelas kurang kondusif sehingga proses belajar tidak berlangsung secara dinamis dan produktif. Jika situasi tersebut terus berlanjut, maka tidak hanya motivasi belajar yang terpengaruh, tetapi juga capaian kompetensi akademik siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep secara mendalam (Mulyati, 2016).

Melalui wawancara pendahuluan dengan beberapa guru, diketahui bahwa hambatan utama dalam penerapan pembelajaran inovatif antara lain berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, sebagian guru masih terbiasa dengan metode ceramah tradisional serta menghadapi tekanan pencapaian target kurikulum, sehingga ruang eksplorasi siswa terbatas. Dari sisi eksternal, keterbatasan pelatihan aplikatif, kurangnya dukungan media pembelajaran berbasis teknologi, dan tingginya beban administratif turut memperkuat kecenderungan mempertahankan pola lama (Kania & Juandi, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi, partisipasi aktif, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah penerapan Kurikulum Cinta, yang berlandaskan pada nilai cinta sebagai pondasi pendidikan. Kurikulum ini hadir untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif

teknologi sekaligus memperkuat dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembinaan karakter melalui internalisasi nilai empati, cinta kasih, dan penghargaan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2023; Hapsari, 2025). Integrasi kedua dimensi tersebut penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Kurikulum Cinta mengusung nilai-nilai utama seperti empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas (Ifendi, 2024, p. 701; Yasir, 2014, p. 170; Dery, 2002, p. 337; Muis et al., 2023, p. 1). Sejalan dengan itu, pembelajaran mendalam (deep learning) dipandang sebagai strategi yang mendukung keberhasilan Kurikulum Cinta. Deep learning menekankan pemahaman konseptual yang bermakna, keterhubungan materi dengan kehidupan nyata, serta pengembangan sikap reflektif dan kolaboratif (Fullan & Langworthy, 2014; Kania et al., 2024). Proses ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, integrasi Kurikulum Cinta dan pembelajaran mendalam dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik pada ranah kognitif maupun afektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji **“Implementasi Kurikulum Cinta Melalui Integrasi Dimensi Kognitif Dan Afektif Dalam Pembelajaran Mendalam”**. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pendekatan ini dapat membentuk siswa yang cerdas, berkarakter, serta mampu menjawab tantangan intoleransi dan konflik sosial melalui pendidikan yang menumbuhkan empati, cinta, dan penghargaan terhadap keberagaman. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif?; (2) Bagaimana implementasi dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam? Melalui rumusan tersebut, penelitian ini mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang relevan, humanistik, dan berorientasi masa depan, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan memperkuat persatuan dalam keberagaman di lingkungan madrasah

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi kompleksitas fenomena pendidikan dari perspektif partisipan sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual (Creswell, 2014). Desain studi kasus memungkinkan investigasi intensif terhadap suatu unit analisis dalam situasi nyata untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “apa” terkait praktik pembelajaran (Yin, 2018).

Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana implementasi kurikulum berbasis cinta pada dimensi kognitif serta bagaimana penerapan dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Indikator yang diamati meliputi pemahaman kognitif siswa, keterlibatan emosional, serta perkembangan sikap afektif selama proses pembelajaran. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di lima madrasah yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, yaitu MAN 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, MTs N 9 Boyolali, MTs N 8 Boyolali, dan MAN Sukoharjo. Lokasi penelitian ini dipilih untuk mewakili variasi konteks dan pengalaman dalam menerapkan kurikulum cinta pada dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas guru dimadrasah, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan bersumber dari tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terkait praktik implementasi kurikulum cinta: dimensi kognitif, afektif dalam pembelajaran mendalam dalam pembelajaran. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, termasuk interaksi di kelas, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta strategi guru dalam mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini dipilih karena memberikan

gambaran komprehensif terhadap proses implementasi kurikulum cinta serta pengaruhnya terhadap pembelajaran mendalam. Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan untuk mempermudah pemahaman hubungan antar data, terutama hubungan antara pendekatan pembelajaran dengan perkembangan dimensi kognitif dan afektif siswa. Teknik triangulasi sumber, metode, dan teori digunakan untuk menjamin keabsahan temuan, meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Dimensi Kognitif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif melalui beberapa langkah utama. Pertama, guru mengenali dan menggali pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang memancing pemikiran kritis serta diskusi ringan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep dasar sebelum melangkah ke pembelajaran materi yang lebih mendalam. Misalnya, seorang guru memulai pembelajaran dengan bertanya, “Apa yang kamu ketahui tentang konsep kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari?” (Wawancara Guru “A”, Senin, 18 Agustus 2025). Pertanyaan ini efektif untuk menstimulasi cara berpikir siswa agar mereka lebih siap menerima materi.

Selanjutnya, Guru menyajikan materi baru dengan menghubungkan pembelajaran pada pengalaman nyata siswa, sehingga materi menjadi lebih relevan dan bermakna. Guru “B” keterkaitan konsep cinta dengan kehidupan sehari-hari seperti saling menghargai dan peduli teman membuat siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai pembelajaran:

“Dalam mengajar, Saya selalu mulai dari hal yang dekat dengan mereka. Misalnya, saya kaitkan dengan sikap peduli pada teman, saling menghargai perbedaan, dan membantu saat ada yang kesulitan. Saya tekankan bahwa cinta itu bukan hanya soal perasaan romantis, tapi lebih luas yaitu tentang kasih sayang

terhadap sesama manusia, lingkungan, dan bahkan terhadap diri sendiri.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 18 Agustus 2025)

Proses pembelajaran juga melibatkan kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil, bukan hanya sekadar teori. Nilai-nilai seperti kepedulian, saling menghargai, dan empati ditanamkan melalui contoh-contoh kecil dalam keseharian, yang perlahan membentuk karakter siswa. Observasi kelas pada tanggal 18 Agustus 2025 menunjukkan bahwa pendidikan nilai bukan hanya bisa, tetapi harus diintegrasikan dalam proses belajar mengajar agar lebih bermakna (Observasi Kelas, Senin, 18 Agustus 2025).

Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif namun juga memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses diskusi yang menggambarkan pemahaman dan internalisasi nilai dalam kurikulum berbasis cinta. Sebagai contoh, guru “C” memberikan pertanyaan reflektif seperti:

“Apa alasan kamu percaya bahwa kasih sayang itu penting dalam hubungan sosial? Bagaimana kamu bisa membedakan tindakan yang menunjukkan kasih sayang?” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 19 Agustus 2025).

Meski demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan. Kurikulum yang padat membuat guru sulit menyediakan waktu eksplorasi yang mendalam terhadap dimensi kognitif berbasis cinta. Selain itu, kurangnya pemahaman dan pelatihan khusus bagi guru menjadi hambatan utama penerapan secara optimal. Guru “D” mengungkapkan kekurangpahaman dan keterbatasan pelatihan yang dialaminya:

“Saya belum sepenuhnya memahami teori dan praktik kurikulum cinta, meskipun saya mulai menggunakan beberapa prinsip dasar seperti diskusi terbuka. Namun, keterbatasan pelatihan membuat saya kurang percaya diri dalam mengembangkan pembelajaran yang mendalam dan bermakna” (Wawancara Guru “D”, Selasa, 19 Agustus 2025).

Catatan lapangan dari jurnal mingguan menguatkan temuan bahwa inisiatif guru untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta dalam ranah kognitif sudah muncul, namun masih dibatasi oleh kurangnya panduan implementasi dan evaluasi. Guru merasa bahwa pemahaman konseptual siswa tentang nilai kasih dan empati harus

ditanamkan secara sadar, melalui dialog, refleksi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru “H” menilai upaya awalnya:

“Ya, saya sudah mencoba beberapa strategi awal, seperti mengajak siswa berdiskusi tentang cinta kasih, memberi studi kasus tentang toleransi di masyarakat, atau menugaskan mereka membuat refleksi tertulis tentang pengalaman menghargai orang lain. Tapi saya belum yakin, apakah itu sudah cukup kuat sebagai bagian dari dimensi kognitif atau hanya menyentuh ranah afektif saja.” (Refleksi Guru “H”, Rabu, 20 Agustus 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif sangat bergantung pada kesiapan guru melalui pengembangan profesional yang terus-menerus dan dukungan institusional. Sekolah dan pemangku kepentingan harus menyediakan pelatihan aplikatif serta wadah komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis cinta secara menyeluruh.

2. Implementasi Dimensi Afektif Dalam Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan emosional dan motivasi siswa. Dimensi afektif, yang meliputi sikap, minat, dan emosi siswa, berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga merasa terhubung secara emosional dengan proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasni, Nila Zusmita; Putra Sembiring, Dian Arisandy Eka; Yusuf, Muhammad; Hendra, Robi; Febriyanti, Ella. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memperhatikan dimensi afektif dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa sehingga pemahaman lebih optimal dapat dicapai.

Pemahaman siswa semakin meningkat ketika guru secara aktif membangun hubungan emosional positif melalui pengelolaan kelas yang suportif dan memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan serta pengalaman belajar mereka. Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang memicu refleksi

afektif siswa dan memberikan pujian konstruktif yang meningkatkan semangat belajar siswa. Pengaitan materi dengan pengalaman nyata yang relevan sampai pada tingkat emosional membuat siswa merasa materi memiliki makna pribadi dan lebih termotivasi dalam belajar. Kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil yang mengedepankan komunikasi dan dukungan sosial juga memperkuat dimensi afektif dengan meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi antar siswa.

Hasil wawancara mengenai implementasi dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa aspek afektif sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pemahaman siswa secara menyeluruh. Guru-guru yang diwawancarai sepakat bahwa dimensi afektif, yang meliputi sikap, motivasi, dan emosi siswa, harus menjadi fokus dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna dan efektif. Guru “X” menjelaskan pentingnya membangun hubungan emosional positif dengan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar:

“Saya berusaha mengenal karakter dan minat siswa sehingga saya bisa menyesuaikan cara mengajar yang membuat mereka nyaman dan termotivasi. Misalnya, saya mengapresiasi usaha siswa meskipun jawabannya belum sempurna, agar mereka tidak takut mencoba lagi.” (Wawancara Guru “x”, Senin, 26 Agustus 2025)

Guru “Y” menambahkan, pengelolaan suasana kelas yang kondusif dan perhatian terhadap emosi siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa selama belajar:

“Di kelas saya selalu menyediakan waktu untuk diskusi perasaan atau kesulitan yang mereka alami terkait materi atau aspek lain. Ini membuat siswa merasa didengar dan lebih berani bertanya serta berpartisipasi.” (Wawancara Guru “Y”, Selasa, 26 Agustus 2025)

Observasi kelas mengonfirmasi bahwa ketika guru menerapkan pendekatan yang mengedepankan dimensi afektif, seperti memberikan pujian yang spesifik dan membangun kepercayaan diri siswa, siswa lebih aktif mengemukakan pendapat dan

berinteraksi dengan teman sekelas. Misalnya, Guru “Z” menerapkan teknik refleksi harian di mana siswa menuliskan perasaan dan pengalaman selama pembelajaran:

“Saat saya minta siswa menulis apa yang mereka rasakan, saya bisa memahami hambatan afektif yang mereka hadapi dan bersama-sama mencari solusi.” (Wawancara Guru “Z”, Rabu, 27 Agustus 2025)

Namun, hasil refleksi guru juga menunjukkan kendala dalam implementasi dimensi afektif ini. Beberapa guru merasa kesulitan mengelola aspek emosional siswa secara konsisten dalam kelas yang penuh tekanan dengan target materi yang harus diselesaikan. Guru “W” mengungkapkan:

“Sering kali saya ingin lebih memperhatikan sisi afektif siswa, tapi waktu sangat terbatas dan saya harus fokus pada materi yang sudah ditentukan kurikulum.” (Wawancara Guru “W”, Kamis, 28 Agustus 2025)

Hasil observasi dan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam masih mengalami tantangan signifikan meskipun membawa dampak positif pada keterlibatan dan motivasi siswa. Di beberapa kelas, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dengan siswa yang pasif mencatat tanpa terlibat secara aktif dalam pengelolaan emosi, sikap, dan motivasi mereka sendiri. Variasi kualitas implementasi dimensi afektif antar kelas dan guru cukup besar, yang berdampak pada perbedaan tingkat keterlibatan emosional siswa selama pembelajaran.

Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar mengungkap bahwa sebagian besar guru belum secara eksplisit mencantumkan strategi yang memfokuskan pada pengembangan dimensi afektif siswa, seperti membangun motivasi, mengelola perasaan, dan memupuk sikap positif. Fokus yang dominan masih pada pencapaian indikator kognitif secara konvensional, sehingga pengintegrasian aspek afektif dalam pembelajaran mendalam belum optimal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam berperan penting dalam meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta keterlibatan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Implementasi terbaik terlihat ketika guru secara sadar mengaitkan materi dengan pengalaman emosional siswa dan mendorong interaksi yang membangun kebersamaan dan refleksi diri. Namun, implementasi dimensi afektif ini masih terbatas oleh pemahaman guru yang belum merata, minimnya pelatihan khusus mengenai strategi afektif, dan tekanan administratif yang membatasi ruang guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif dan dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam memiliki peran strategis dalam menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Kurikulum berbasis cinta menekankan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan, dan empati sebagai fondasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan mencapai capaian kognitif, tetapi juga membangun karakter dan sikap positif siswa.

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif terlihat melalui upaya guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa secara penuh perhatian dan empati. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara mekanis, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam dengan cara yang humanis dan menghargai keunikan setiap individu. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa karena siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional dalam proses kognitif mereka. Misalnya, strategi pembelajaran yang melibatkan refleksi diri, diskusi yang menghargai pendapat, serta evaluasi berbasis proses dan pemahaman konseptual turut memperkuat integrasi dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Sementara itu, implementasi dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, di mana siswa terlibat secara emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Dimensi afektif yang meliputi sikap positif, motivasi, dan rasa percaya diri siswa dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang mengedepankan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang mendukung. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka terkait materi, sehingga

pembelajaran menjadi relevan secara individu dan sosial. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran emosional yang mendalam, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif mereka dalam kelas.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam penerapan kedua aspek tersebut secara simultan. Hambatan seperti keterbatasan waktu, tekanan administratif, dan beban kurikulum yang padat sering kali mengurangi kesempatan guru untuk mendesain pembelajaran yang sepenuhnya berbasis cinta dan mengintegrasikan dimensi afektif secara optimal. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan pendekatan ini secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas implementasi kurikulum berbasis cinta dan pemanfaatan dimensi afektif antar kelas dan guru.

Meski demikian, terdapat peluang besar untuk penguatan implementasi kedua dimensi ini dengan dukungan pelatihan yang sistematis, pengembangan modul ajar yang integratif, serta peran kepala madrasah sebagai fasilitator inovasi pedagogis. Guru-guru muda yang aktif dalam komunitas belajar dan pelatihan daring menunjukkan motivasi tinggi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih reflektif, empatik, dan kontekstual. Dengan dukungan yang tepat, transformasi pembelajaran yang menanamkan pemahaman mendalam sekaligus sikap cinta dan empati dapat direalisasikan secara lebih merata, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta, khususnya dalam dimensi kognitif dan afektif, terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam yang holistik dan bermakna. Kurikulum cinta membantu siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif melalui pengaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata secara empatik, tetapi juga menumbuhkan sikap positif, motivasi, dan rasa percaya diri yang menjadi

fondasi penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang humanis, di mana siswa mampu membangun pemahaman konseptual sekaligus mengembangkan karakter yang kuat.

Meskipun begitu, implementasi kurikulum berbasis cinta di lingkungan madrasah masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Keterbatasan waktu akibat beban kurikulum yang padat, tekanan administratif, dan kurangnya pelatihan guru yang memadai menjadi hambatan utama dalam penerapan dimensi kognitif dan afektif secara optimal. Beberapa kelas masih menunjukkan pola pembelajaran yang berpusat pada guru dengan keterlibatan siswa yang terbatas, sehingga upaya membangun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual belum maksimal.

Namun, peluang penguatan implementasi kurikulum cinta sangat terbuka melalui dukungan pelatihan sistematis, penyusunan modul ajar yang integratif, serta penguatan peran kepala madrasah sebagai fasilitator inovasi pedagogis. Guru-guru muda yang aktif dalam pelatihan komunitas belajar dan inovasi digital menunjukkan kesiapan tinggi untuk mengadopsi dan merealisasikan pendekatan ini secara reflektif dan eksploratif. Dengan dukungan tersebut, transformasi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif berbasis cinta dapat terlaksana secara lebih konsisten dan meluas, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan akademik dan sosial secara lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Analisis Dokumen Kurikulum dan RPP Madrasah (2025). *Integrasi Dimensi Afektif dan Kognitif dalam Pembelajaran Mendalam*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dery, T. (2002). Keadilan dalam Islam. *Mimbar : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXVIII(3), 337.

- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.
- Hapsari, T. A. R. (2025). *Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam*. *Journal of Progressive Cognitive and Ability*, 4(2), 86–92. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- Hilali, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 103–111.
- Ifendi, M. (2024). The Ethics of Educator Based on Imam Ghazali's Perspective : An Analysis of Bidayatul Hidayah Book. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i2.5275>
- Kania, N., & Juandi, D. (2023). *Does self-concept affect mathematics learning achievement? Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 455–461. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20554>
- Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., Gürbüz, F., & Bonyah, E. (2024). *Constructing and providing content validity evidence through the Aiken's V index based on experts' judgments*. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 10(1), 64–79.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum CINTA di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Khoeriyah, S., & Mahmudah, F. (2023). *Pembelajaran Bermakna dalam Konteks Pendidikan Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muis, A. A., Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, F., & Hilda, H. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>
- Mulyati, T. (2016). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar*. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Noddings, N. (2005). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. Teachers College Press.
- Nurdin, E., & Sari, L. P. (2024). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 10(2), 112–127.

- Syah, I., & Apriyani, N. (2023). *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Islam. Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 317–326. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.644>
- Wang, L., Wang, X., Zhang, Y., Ma, X., Dai, H., Zhang, Y., Li, Z., & Gu, T. (2024). *Accurate Blood Pressure Measurement Using Smartphone's Built-in Accelerometer. Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 8(2), 1–28. <https://doi.org/10.1145/3659599>
- Wasni, Nila Zusmita; Putra Sembiring, Dian Arisandy Eka; Yusuf, Muhammad; Hendra, Robi; Febriyanti, Ella. (2024). *The Influence of Emotional Intelligence, Self-Efficacy, and Learning Motivation on Student Achievement*. *Edukasi*, 18(2).
- Yasir, M. (2014). *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.